

Fenomena *Bullying* di Madrasah (Studi pada MAN 3 Sleman)

Angga Febiyanto^{1*}

¹ Sunan Kalijaga State Islamic University, Yogyakarta, Indonesia,

✉ 21304011002@student.uin-suka.ac.id

*Corresponding Author

Article History

Received: February 18th, 2022

Revised: March 9th, 2022

Accepted: March 9th, 2022

Published: May 9th, 2022

Keywords

Phenomenon

Bullying

Madrasah

Abstrak

This research is motivated by the rampant phenomenon of *bullying* in Madrasahs. This study aims to determine how the impact of *bullying* on adolescent behavior, and how to overcome the impact of *bullying* in the madrasa environment. This research is a qualitative research that is library research which uses books and other literatures as the main object. The results show that the impact of *bullying* on the behavior of the victim causes physical harm to the victim, and *bullying* can also damage the psychological health of the victim, such as low self-esteem, depression anxiety, distrust of others, negative self-concept, decreased social skills and adaptable, psychosomatic and refuse to go to school. The way madrasahs deal with the impact of *bullying* in the school environment is to change the way they educate and treat students, build an active communication network with parents, provide an understanding of *bullying*, declare an anti-*bullying* campaign and establish a *bullying* center.

Cara Mengutip:

Febiyanto, A. (2022). Fenomena *Bullying* di Madrasah (Studi pada MAN 3 Sleman). *Proceeding of International Conference on Islamic Guidance and Counseling*, 2, 22-29. <http://conference.uin-suka.ac.id/index.php/article/view/652>



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah proses humanisasi untuk menjadikan peserta didik menjadi manusia yang sesungguhnya. Artinya, pendidikan adalah proses menuntun ilmu agar peserta didik dapat mengetahui dirinya sendiri maupun dengan lingkungannya. Pendidikan dengan cara tersebut seharusnya menempatkan peserta didik sebagai subjek yang mempunyai ciri khas tersendiri dalam pertumbuhan dan perkembangan psikis, jasmani, maupun rohani.(Djamal, 2016, p. 1)

Sebagai lembaga pendidikan, madrasah dituntut mampu mewujudkan cita-cita pendidikan yang paling luhur yakni menjadikan manusia sebagai manusia sesungguhnya. Manusia sesungguhnya adalah manusia yang paham bahwa peristiwa yang terjadi pada dirinya sendiri maupun peristiwa yang ada dunia ini yang menentukan adalah manusia itu sendiri, jadi dapat dikatakan bahwa manusia adalah sebagai pelaku penentu dan tanggung jawab dari peristiwa yang terjadi di dunia ini. Dengan demikian, madrasah sesungguhnya

menjadi tempat untuk mengembangkan budaya santun, demokrasi, bertindak adil dan tidak ada peristiwa diskriminatif kepada seluruh warga madrasah terutama peserta didik.

Tujuan sekolah secara umum yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, jadi dapat dikatakan bahwa sekolah atau madrasah memiliki kewajiban untuk membentuk akhlak siswa supaya menjadi baik. Untuk itu, demi menjunjung tinggi nilai agama, nilai kebudayaan dan keanekaragaman masyarakat pendidikan madrasah harus dilakukan secara demokratis, berkeadilan serta tidak intoleran.(TENTANG & SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL, 2003)

Dengan perkataan lain madrasah berkewajiban mewujudkan kondisi suasana madrasah yang menyenangkan bagi peserta didik agar dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya sehingga akan terwujud nilai-nilai humanitas di madrasah. Sehingga harus dihindari segala kebijakan, peraturan madrasah dan tindakan-tindakan yang mengarah pada kekerasan fisik seperti memukul, membentak, mengancam dan lain sebagainya yang guru lakukan pada siswanya ataupun antar siswa.(Djamal, Fenomena Kekerasan di Madrasah, 3).

Namun kenyataannya pada zaman sekarang ini banyak kejadian-kejadian yang menarik perhatian di bidang Pendidikan salah satunya ialah fenomena *bullying* di madrasah. Maraknya aksi *bullying* yang siswa lakukan di madrasah mewarnai berita disurat kabar ataupun elektronik sebagai tanda minusnya nilai kemanusiaan. Apapun bentuk sikap agresif, tentu berdampak tidak baik bagi korban. Perilaku *bullying* telah lama menjadi bagian dari dinamika yang ada di madrasah. Umumnya orang lebih mengenal istilah-istilah pemalakan, pengucilan, intimidasi dan lain-lain. Kasus kekerasan di lingkungan madrasah, seperti tawuran, pencurian, pelecehan seksual, guru memukul siswa, senior menganiaya junior, dipaksa membuat tugas madrasah oleh temannya, diolok-olok teman, senior menghukum junior dengan push up masih terus terjadi. Korban *bullying* biasanya tidak mampu membela atau mempertahankan dirinya karena lemah secara fisik atau mental, hal ini akan memicu terjadinya stres karena rasa takut yang luar biasa. Jika ini terjadi pada siswa maka dapat dipastikan kehidupan efektif sehari-hari mereka akan terganggu dan kegiatan belajarnya menjadi tidak optimal.

Tahapan perkembangan remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Pada masa ini, remaja dituntut untuk menampilkan tingkah laku yang dianggap pantas atau sesuai bagi orang-orang seusianya. Kebutuhan sosial dan psikologis remaja pun menjadi semakin meningkat. Salah satu tugas perkembangan remaja terkait penyesuaian nilai-nilai yang selaras dengan dunia orang dewasa adalah tugas untuk mengembangkan perilaku sosial yang bertanggung jawab. Dalam perkembangan remaja, kegagalan menyelesaikan sebuah tugas perkembangan, terkait perilaku sosial yang bertanggung jawab, dapat membuat remaja rentan melakukan perilaku agresif atau melakukan kekerasan yang lazim disebut sebagai *bullying*.(Purnaningtyas & Masykur, 2015)

Fenomena perilaku *bullying* di madrasah menurut ahli merupakan suatu bentuk tindakan agresivitas sesama siswa yang berdampak paling buruk pada korban. Menurut Olweus, *bullying* ialah tingkah laku negatif yang mengakibatkan individu berada di titik kurang nyaman atau tersakiti dan dilakukan beberapa kali. Dari perilaku itulah berdampak yang sangat meluas lingkungannya dan korban rentan akan keluhan kesehatan fisik ataupun

mental. Berbagai permasalahan yang kemungkinan dialami anak sebagai korban *bullying* meliputi timbulnya keluhan mental diantaranya kegelisahan, depresi, dan masalah tidur yang dirasa sampai dewasa nanti, masalah kesehatan fisik, diantaranya sakit perut, pusing, perasaan ketidakamanan di madrasah, menurunnya motivasi belajar dan prestasi belajar. (Zakiyah et al., 2017) Kekerasan yang terjadi di madrasah beraneka ragam. Beberapa kasus yang terjadi dalam dunia pendidikan banyak membuat berbagai kalangan merasa resah, kekerasan yang terjadi pada peserta didik banyak menimbulkan korban baik secara fisik maupun secara psikis.

Dalam agama Islam, umat Islam dilarang untuk melakukan berbagai macam tindakan pelecehan, penghinaan dan pencemoohan, seperti pada Al Quran Surat Al-Hujarat ayat 11 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن يَتَّبِعْ أَفْوَانَهُمْ الظَّالِمُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.

Dalam ayat tersebut jelas, *bullying* bukan hanya menimbulkan perasaan malu bagi korbannya, namun juga terselip perasaan bahwa kita yang mem-bully ini lebih baik dari padanya. Lebih jauh lagi, pada surat ini mengajarkan agar kita senantiasa introspeksi diri sebelum menilai baik buruknya orang lain. Madrasah atau sekolah harusnya bisa menjadi tempat yang nyaman khususnya dari praktik *bullying* ini. lebih jauh lagi, hal ini juga sebagai tujuan dan cita-cita Pendidikan yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, jadi dapat dikatakan bahwa sekolah atau madrasah memiliki kewajiban untuk membentuk akhlak siswa supaya menjadi baik. Maka, madrasah harusnya senangtiasa menjadi garda utama dan terdepan untuk menghindari praktik *bullying* ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini dimaksudkan untuk menyelidiki dan memahami bagaimana dampak *bullying* terhadap perilaku remaja dan bagaimana sekolah mengatasi dampak *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah. Penelitian ini akan dilakukan selama 1-2 Minggu terhitung mulai 3 Februari 2022 – 17 Februari 2022. Penelitian ini dilakukan di MAN 3 Sleman, Jalan Magelang KM 04, Sinduadi, Mlati, Sleman, Yogyakarta. Alasan peneliti memilih sekolah ini sebagai lokasi penelitian dikarenakan MAN 3 Sleman adalah sekolah menengah atas yang menerima siswa dengan rentang usia remaja antara usia 15 sampai dengan 19 tahun yang merupakan usia yang rawan untuk tindak *bullying*.

Subyek dalam penelitian ini ialah orang-orang yang mempunyai informasi kunci berkaitan dengan tujuan penelitian ini diwilayah penelitian. Teknik penentuan informan yang digunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik untuk menentukan informan penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu

yang bertujuan agar data yang diperoleh nantinya bisa lebih representatif informan dalam penelitian ini ialah Guru BK, Wali Kelas, dan Siswa.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian *Bullying* di Madrasah

Bullying berasal dari bahasa Inggris, yang asal katanya *bully* jika diartikan dalam bahasa Indonesia berarti menggertak atau mengganggu. Menurut Olweus, *bullying* merupakan suatu perilaku negatif berulang yang bermaksud menyebabkan ketidaksenangan atau menyakitkan oleh orang lain, baik satu atau beberapa orang secara langsung terhadap seseorang yang tidak mampu melawannya. (Olweus, 1994, p. 9) Sedangkan menurut Coloroso, *bullying* adalah tindakan intimidasi yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk menunjukkan kekuatan kepada individu atau kelompok yang lebih lemah. Sedangkan menurut Ken Rigby dalam Astuti adalah hasrat untuk menyakiti dan hasrat ini di pertunjukkan dengan tindakan yang menyebabkan penderitaan. Dan tindakan ini dilakukan secara individu atau kelompok yang kuat dan dilakukan berulang-ulang dengan perasaan yang senang. (Fathoni & Setiawati, 2020)

Bullying menurut perspektif Islam dapat disederhanakan dengan tindakan kekerasan, penindasan, mengganggu baik secara fisik, verbal atau non verbal dengan menyakiti pihak lain termasuk dalam akhlak mazmumah dalam agama islam bulliying itu sendiri adalah suatu kezhaliman terhadap orang lain. Dan beberapa ayat dalam Al-Quran telah menjelaskan tentang betapa tindakan tidak baiknya seseorang yang melakukan tindakan kekerasan kepada sesama muslim lainnya. Seperti Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 58 :

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بَغْيٍ مَا اكْتَسَبُوا فَقَدْ احْتَمَلُوا بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُّبِينًا

Artinya : Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang yang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata.

Sedangkan dalam ayat lain, yang menerangkan tentang *bullying* yaitu al-Quran surat An-Nisa ayat 8 :

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينُ فَأَرْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Artinya : Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik.

Perilaku *bullying* mengandung risiko berbahaya dan kerugian bagi orang lain maupun pelakunya. Tindakan ini dapat terjadi dalam lingkup yang luas baik dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat. Perilaku *bullying* merupakan bentuk perilaku agresi yang saat ini menjadi isu serius, seperti tawuran siswa, perselisihan antar pribadi, pelecehan terhadap guru maupun orang tua siswa yang dapat mengakibatkan luka fisik bahkan kematian. Buss dalam Berkowitz, mengatakan bahwa para pelaku agresi sering tidak menunjukkan tujuan mereka yang sebenarnya ketika mereka menyerang seseorang, dan walaupun mereka ingin jujur, mungkin mereka tidak dapat mengatakan perilaku *bullying* banyak mempunyai kesamaan elemen dengan perilaku agresif. Sebagai

tambahan, *bullying* dapat berbentuk perilaku sosial seperti mengucilkan diri dari teman-teman bergaul. (Berkowitz, 2003, p. 8)

2. Faktor Penyebab *Bullying*

Ariesto mengungkapkan faktor yang menyebabkan individu dalam melakukan tindakan *bullying*, antara lain:

- a. Keluarga, konflik yang terjadi di keluarga seperti tindakan hukuman yang berlebihan dari orang tua, situasi rumah yang kurang ramah sering kali membuat anak mengembangkan dari situasi itu untuk melakukan tindakan *bullying*;
- b. Sekolah, kebijakan sekolah dalam pemberian hukuman kepada siswa yang kurang membangun sehingga membuat siswa kurang bisa mengembangkan rasa menghormati dan menghargai antar sesama siswa;
- c. Faktor kelompok sebaya, terkadang pada hubungan pertemanan dalam kelompok sebaya melakukan tindakan tertentu agar dapat dinilai mereka itu layak untuk masuk dalam kelompok tersebut;
- d. Lingkungan, kondisi lingkungan juga dapat menyebabkan seseorang melakukan tindakan *bullying*, contohnya dalam perekonomian seseorang, orang kaya yang tidak mau berteman dengan orang miskin biasanya menghina atau orang miskin bisa melakukan semena-mena untuk memenuhi kebutuhannya seperti memalak;
- e. Tayangan televisi dan media cetak, tayangan media yang mempertontonkan tayangan yang menjurus pada kekerasan bisa membuat seseorang untuk meniru dan melakukannya di kehidupan nyata. Menurut Kathryn Gerald menyatakan bahwa perilaku antisosial lain, yaitu faktor biologis, faktor personal, faktor keluarga, faktor kelompok sebaya, faktor sekolah dan masyarakat. (Fathoni & Setiawati, 2020)

Faktor penyebab selanjutnya karena media sosial. Remaja adalah kelompok atau golongan yang mudah dipengaruhi, karena remaja sedang mencari identitas diri sehingga mereka dengan mudah untuk meniru atau mencontoh apa yang dia lihat, seperti pada film atau sinetron yang berisi adegan kekerasan, dan sebagainya. Program televisi maupun tayangan youtube yang tidak mendidik akan meninggalkan jejak pada benak pemirsanya. Akan lebih berbahaya lagi jika tayangan yang mengandung unsur kekerasan yang kemudian ditonton anak-anak sekolah yang dilakukan oleh para pemeran yang rata-rata berusia remaja akhir menuju dewasa.

Media lain yang saat ini sedang banyak digandrungi oleh remaja adalah internet dan media sosial. Media sosial menghapus batasan-batasan dalam bersosialisasi. Dalam media sosial tidak ada batasan ruang dan waktu, mereka dapat berkomunikasi kapanpun dan dimanapun mereka berada. Tidak dapat dipungkiri bahwa media sosial mempunyai pengaruh yang besar dalam kehidupan seseorang. Seseorang yang asalnya kecil bisa menjadi besar dengan media sosial, begitu pula sebaliknya. (Santrock & W, 2007, p. 205)

Bullying pada lingkungan sekolah seringkali terjadi dan semakin meluas dampaknya bagi korban. Mayoritas pelajar sekolah yang baru menginjak dewasa menjadi faktor yang utama. Pada usia remaja, anak lebih banyak menghabiskan waktunya diluar rumah. Pada masanya, remaja memiliki keinginan untuk tidak lagi terlalu bergantung pada keluarganya dan mulai mencari dukungan dan rasa aman dari kelompok sebayanya. Teman sebaya adalah orang dengan tingkat umur dan kedewasaan yang kira-kira sama. Jika dilihat dari segi usia peserta didik SMA ini termasuk dalam remaja awal yang usianya

15 –18 tahun. Pengaruh teman sebaya ini cukup dominan karena rata-rata dari para remaja ini lebih banyak menghabiskan waktunya di sekolah bersama teman-temannya. Hal ini yang kemudian menimbulkan kelompok-kelompok (genk) teman sebaya. Oleh karena itu, salah satu faktor yang sangat besar dari perilaku *bullying* pada remaja disebabkan oleh teman sebaya yang memberikan pengaruh negatif dengan cara memberikan ide baik secara aktif maupun pasif bahwa *bullying* tidak akan berdampak apa-apa dan merupakan suatu hal yang wajar dilakukan.

Kekerasan yang terjadi di sekolah beraneka ragam. Beberapa kasus yang terjadi dalam dunia pendidikan banyak membuat berbagai kalangan merasa resah, kekerasan yang terjadi pada peserta didik banyak menimbulkan korban baik secara fisik maupun secara psikis. Kekerasan yang terjadi di sekolah banyak dilakukan peserta didik yang mempunyai pamor di sekolah.

Teman sebaya memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap kehidupan anak di sekolah. Faktor teman sebaya baik dalam lingkungan sekolah maupun dalam lingkungan sekitar tempat tinggal dapat mempengaruhi anak melakukan tindak *bullying*. Faktor-faktor tersebut diantaranya; a) Teman lain yang melakukan *bullying*; b) Teman yang memiliki penilaian positif terhadap kekerasan; c) Selain itu, seringkali anak yang bersikap agresif dengan status ekonomi menengah keatas menggunakan *bullying* sebagai cara untuk memperoleh kontrol sosial dan melindungi statusnya dihadapan teman sebayanya; d) Anak dengan kondisi ekonomi lemah menggunakan perilaku *bullying* sebagai untuk meningkatkan status sosial dan melawan perilaku agresif yang ditunjukkan padanya

Jadi, *bullying* yang berkembang di sekolah dilakukan terhadap peserta didik yang mempunyai pamor di sekolah dan mempunyai kekuatan di sekolah baik kuat secara fisik maupun kuat secara mental. Kenakalan-kenakalan yang berujung tindak kekerasan, penindasan, pengintimidasian dan penghinaan tersebut dikatakan *bullying*. Kenakalan remaja khususnya *bullying* saat ini sedang menjadi fenomena dalam masyarakat luas terutama dilingkungan sekolah. Secara sederhana *bullying* adalah kekerasan yang dilakukan seseorang atau kelompok dengan tujuan untuk menyakiti orang lain, sehingga korban akan merasa takut. Selama ini gejala *bullying* bukannya tidak diketahui keberadaanya, tetapi dianggap biasa-biasa saja dan dampaknya dianggap tidak serius.

Dengan demikian untuk menanggulangnya dibutuhkan sebuah penanganan yang juga mengintervensi aspek kognisi dan perilaku, fakta empiris mengenai fenomena *bullying* di sekolah dengan segenap implikasi psikologisnya, mengisyaratkan perlunya bentuk pengangan dan intervensi nyata terhadap para pelaku *bullying*. *Bullying* merupakan permasalahan yang terjadi dalam lingkungan sosial secara keseluruhan. Serangan dari perilaku *bullying* terjadi dalam suatu konteks sosial orang dewasa umumnya tidak menyadari permasalahan tersebut, dan para remaja rentan untuk terlibat dalam situasi *bullying* sementara beberapa lainnya tidak mengetahui cara untuk keluar dari situasi tersebut.

3. Jenis *Bullying*

Berdasarkan jenisnya, perilaku *bullying* dikelompokkan ke dalam tiga jenis yaitu *bullying* secara fisik, verbal, dan relasional. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. *Bullying* secara fisik yaitu perlakuan kasar secara fisik dan dapat dilihat dengan kasat mata seperti memukul, menendang, menggigit, mendorong, meludahi, mencuri atau merusak barang anak yang lain, menampar dan lain-lain.
- b. *Bullying* secara verbal yaitu perlakuan kasar yang dilakukan secara verbal seperti mengancam, mencemooh, memfitnah, memalak, memanggil dengan menggunakan nama orang tua, mengeluarkan kata-kata yang bersifat rasis, dan mengolok-olok kekurangan yang dimiliki anak lain.
- c. *Bullying* relasional yaitu perlakuan kasar yang tidak dapat dilihat secara kasat mata atau dapat disebut juga *bullying* secara tidak langsung.

Ketidak seimbangan antara pelaku dan korban, misalnya pelaku yang lebih tua dengan kekuatan fisik yang lebih besar dari pada korban. *Bullying* relasional adalah tindakan pelemahan secara sistematis dengan bentuk pengucilan dan juga pengabaian. (Olweus, 1994)

4. Dampak *Bullying* di Madrasah

Dampak yang dimunculkan secara psikologis dari perilaku *bullying* relasional sangat mengganggu bagi korbannya, diantaranya adalah korban terkucilkan, efek domino, reaksi emosional. Selain itu dampak mental dalam pendahuluan dalam penelitian Ela dkk mengungkapkan bahwa dampak dari *bullying* yang dirasakan oleh korban dari segi mental seperti depresi, kegelisahan dan masalah tidur. (Zakiyah et al., 2017)

Bullying mendatangkan efek negatif terhadap korbannya, antara lain :

- a. *Bullying* yang paling cepat terlihat dan terkena dampaknya adalah *bullying* fisik. Contohnya jika anak mendapatkan *bullying* fisik, akan mendatangkan kerugian fisik seperti sakit di bagian tubuh yang dipukul, memar-memar, hingga pada kasus ekstrim mendatangkan kematian.
- b. Dampak perilaku *bullying* dapat merusak perkembangan psikologis, seperti rendahnya *self-esteem*, kecemasan depresi, menjadi tidak percaya pada orang lain, konsep diri menjadi negatif, menurunnya kemampuan bersosialisasi dan beradaptasi, psikosomatik dan menolak untuk sekolah. Psikosomatik adalah gangguan psikis dan emosional yang melibatkan pikiran dan tubuh, sehingga menyebabkan gangguan fisik. Beberapa keluhan fisik yang umumnya dirasakan penderita psikosomatik, di antaranya, sakit kepala, merasa lemah, banyak berkeringat, jantung berdebar, sesak napas, adanya gangguan pada lambung, diare, mual dan lain sebagainya. (Dian ayu Lestari, 2019)

Dampak yang ditimbulkan *bullying* yang terjadi lingkungan sekolah bagi korbannya ialah merasa takut lalu menarik diri dari teman-teman di kelasnya, menjadi pasif dan merasa kurang fokus mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas. Korban *bullying* merasakan sakit dan menimbulkan luka lebam dibagian tubuhnya, sehingga ia takut dan trauma untuk bersosial dengan pelaku *bullying* tersebut.

Bullying yang terjadi di madrasah dapat berdampak pada perkembangan anak dan masalah lain dalam kehidupan anak. *Bullying* yang terjadi di madrasah dapat menimbulkan trauma dan ketakutan pada anak sehingga anak biasanya enggan pergi ke sekolah dan mengalami gangguan dalam proses belajar. Dampak lain dari perilaku *bullying* pada masa anak-anak erat kaitannya dengan perilaku anti sosial pada masa

mendatang setelah anak tumbuh menjadi remaja dan dewasa. Sehingga pendidikan agama perlu untuk ditanamkan kepada anak usia anak-anak dalam membentuk karakter yang bermoral sesuai tuntunan agama Islam.(Hardi et al., 2019)

Peningkatan mutu pendidikan agama Islam di madrasah sangat diperlukan. Harapan masyarakat terhadap peran pendidikan agama Islam di madrasah untuk membangun kader-kader bangsa yang berkarakter dan bermoral. Arus globalisasi dan informasi teknologi yang sangat pesat telah mengalirkan berbagai budaya dan peradaban yang sangat berguna bagi pengembangan pendidikan agama. Akan tetapi, arus globalisasi dan informasi teknologi membawa dampak negatif yang dapat merusak moral agama.(Aman, 2008, p. 12)

5. Penanganan *Bullying* di Madrasah

Menangani tindakan *bullying* berarti berbicara tentang tindakan preventif dan kuratif, tindakan preventif ini bertujuan untuk mencegah sebelum tindakan *bullying* terjadi. Sebaliknya tindakan kuratif bertujuan supaya korban *bullying* sepenuhnya pulih secara fisik maupun mental. Dalam konteks *bullying* di madrasah, tentunya perlu melibatkan beberapa aspek yang ada dalam madrasah itu sendiri, antara lain peran guru, orang tua dan juga program yang sesuai dengan prinsip anti *bullying*, yaitu :

a. Mengubah cara mendidik dan cara memperlakukan siswa.

Diakui atau tidak, perilaku siswa sebagiannya adalah representasi dari cara guru dalam mendidik dan memperlakukan mereka. Jika perilaku siswa buruk (termasuk di dalamnya tindakan *bullying*), maka pasti ada sesuatu yang kurang dari metode yang digunakan guru dalam mendidik dan memperlakukan mereka. Keakraban guru dengan siswa menjadi kunci utama dalam pencegahan *bullying*, guru harus membangun kedekatan baik secara lahir maupun batin.

Kedekatan guru dengan siswanya ditambah dengan meninggalkan pelabelan bahkan celaan terhadap seorang siswa sekalipun siswa tersebut melakukan kesalahan yang berat sekalipun. Sebaliknya, kata-kata positif setiap hari harus terus diberikan oleh seorang guru terhadap siswa, misalnya "*kamu itu sebenarnya anak yang baik*" atau "*kamu adalah anak yang baik*".

Jika dilakukan secara berulang-ulang setiap hari secara konsisten, kalimat positif tersebut pelan-pelan akan terserap dan tertanam dalam pikiran bawah sadar para siswa. Jika kalimat positif tersebut benar-benar telah tertanam dalam pikiran bawah sadar, siswa akan mendapati dan menyadari bahwa dirinya sebenarnya adalah anak yang baik, dan secara otomatis segala pilihan perilaku dan sikapnya akan baik pula. Sebaliknya, jika kalimat-kalimat yang masuk dalam pikiran bawah sadar setiap harinya adalah celaan-celaan, penilaian-penilaian dan penghakiman-penghakiman yang negatif, terlebih semua itu berasal dari guru, maka hal-hal negatif itulah yang akan tertanam dan terprogram dalam bawah sadarnya. Jika demikian yang terjadi, maka segala pilihan perilaku, sifat dan sikap siswa pun akan negatif pula, termasuk kekerasan dan *bullying*.

Pendekatan positif lainnya yang bisa dilakukan guru adalah memberi penghargaan (apresiasi) terhadap setiap usaha siswa, baik untuk aktivitas kurikuler maupun non-kurikuler, apapun dan bagaimana pun hasilnya. Jangan pernah menyalahkan para siswa dan hindari memberikan hukuman. Selalu berikan penilaian

yang positif, bahkan meskipun hasil mereka buruk. Pendekatan ini barangkali terkesan aneh bagi mereka yang terbiasa dengan budaya menghukum (*punishment*) ketika siswa melakukan kesalahan, karena diyakini siswa akan terus melakukan kesalahan jika mereka tidak diberi hukuman. Riset mutakhir tentang kekuatan pikiran, termasuk dalam aplikasinya di dunia pendidikan, menunjukkan bahwa hukuman ternyata bisa menghambat daya pikir kreatif dan bisa meningkatkan agresi. Sedangkan pujian, penghargaan dan dorongan yang positif (*encouragement*) dapat merangsang kreativitas dan perilaku positif. Jika iklim dan hubungan positif antara para siswa dan para guru ini benar-benar bisa terbangun dengan baik, *bullying* dengan sendirinya akan berkurang. (Prasetyo, 2014)

b. Membangun jejaring komunikasi yang aktif dengan para orang tua.

Berilah orang tua informasi yang *up-to-date* mengenai perkembangan kegiatan sekolah dan anak mereka di sekolah. Jika perlu, sekolah idealnya memiliki bagian khusus yang menangani komunikasi dengan orang tua. Selama ini, komunikasi antara sekolah dan orang tua hanya pada saat akhir semester, pembagian rapor, dan atau kenaikan kelas. Sudah saatnya pola komunikasi ini ditingkatkan kualitasnya. Banyak yang bisa dilakukan sebagai media komunikasi antara guru dan orang tua. Misal, membuka hotline sekolah yang bisa dihubungi orang tua setiap saat, website yang interaktif, atau majalah rutin berkala. Peningkatan kualitas komunikasi setidaknya bisa meningkatkan partisipasi dan kedekatan orang tua dengan sekolah, yang pada akhirnya juga adalah kedekatan komunikasi antara orang tua dan anak-anak mereka. Komunikasi aktif semacam ini jika terbangun akan bisa mengurangi *bullying*, dan atau mengurangi dampaknya. (Kohut & R, 2007, p. 167)

c. Memberikan pemahaman tentang *bullying*.

Pemberian pemahaman yang tepat mengenai *bullying* terhadap para guru, siswa dan orang tua melalui workshop, pelatihan-pelatihan atau seminar-seminar. Pemberian pemahaman ini bisa berupa materi tentang karakteristik *bullying*, pencegahan dan penanganannya. Dengan demikian, para guru dapat mengantisipasi dan mengidentifikasi perilaku *bullying* para siswa. Pemahaman ini juga bertujuan untuk menghindari. Guru sebagai agen pendidik penting untuk memberikan contoh perilaku positif kepada siswa termasuk bagaimana menangani kasus *bullying* atau kekerasan di sekolah tanpa kekerasan. Penguatan ini penting untuk menciptakan anak-anak yang tidak mempraktikkan ataupun terkena dampak dari kekerasan itu sendiri. (Kohut & R, 2007, p. 167)

Pelatihan mengenai *bullying* ini masih sangat jarang dilakukan di sekolah. Selama ini, pelatihan-pelatihan yang diberikan ke guru umumnya fokus pada aspek akademik dan pengajaran. Misalnya, bagaimana membuat RPP, bagaimana mengajar, memilih media yang sesuai, dan bagaimana melakukan penilaian. Padahal, misi utama pendidikan bukan hanya pada aspek kognitif / pengetahuan saja. Pendidikan termasuk di dalamnya adalah mengajarkan sikap dan perilaku yang positif di lingkungan sekolah. Siswa hanya bisa belajar dengan baik jika dia berada dalam lingkungan sekolah yang menyenangkan dan ramah. Dan hal ini hanya bisa terjadi jika seluruh warga sekolah, baik itu kepala sekolah, guru, pegawai sekolah, dan juga siswa, membangun perilaku positif yang saling menghargai satu sama lain sehingga

seluruh warga sekolah merasa nyaman ketika berada di sekolah. Pelatihan-pelatihan sejenis perlu lebih sering dilakukan sebagai bagian dari agenda sekolah dan *stakeholder* terkait. Hal ini dikarenakan sekolah merupakan taman belajar bagi siswa, yang seharusnya menjadi tempat yang menyenangkan untuk mengembangkan potensi mereka.

d. Mendeklarasikan kampanye *anti-bullying*.

Mendeklarasikan kampanye *anti-bullying* yang melibatkan peran aktif semua unsur sekolah, dari para guru, karyawan, siswa, dan para orang tua. Kampanye ini bisa berupa poster-poster *anti-bullying*, pertunjukan-pertunjukan seni, atau apapun yang tema sentralnya adalah *anti-bullying*. Cara ini, selain untuk mencegah perilaku *bullying* dan memberikan pemahaman arti *bullying* terhadap semua unsur sekolah, juga bisa berfungsi sebagai media pengalihan energi dan sumber daya siswa untuk hal-hal yang positif. (Prasetyo, 2014)

e. Pembentukan *bullying center*

Sebagai pencegahan sekaligus sebagai penanganan kasus *bullying*, madrasah perlu menyediakan semacam *bullying center* bagi para siswa. Bimbingan dan konseling di madrasah bisa juga ditambahkan fungsi ini dalam programnya. Bagian ini berperan sebagai tempat pengaduan yang sangat rahasia, artinya identitas korban pelapor akan dirahasiakan. Bagian ini juga berperan memberikan konseling dan terapi bagi siswa korban maupun pelaku *bullying*. (Prasetyo, 2014)

KESIMPULAN

Bullying merupakan suatu perilaku negatif berulang yang bermaksud menyebabkan ketidaksenangan atau menyakitkan oleh orang lain, baik satu atau beberapa orang secara langsung terhadap seseorang yang tidak mampu melawannya. *Bullying* juga dapat diartikan sebagai tindakan intimidasi yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk menunjukkan kekuatan kepada individu atau kelompok yang lebih lemah, dalam hasrat untuk menyakiti dan hasrat ini di pertunjukkan dengan tindakan yang menyebabkan penderitaan. Dan tindakan ini dilakukan secara individu atau kelompok yang kuat dan dilakukan berulang-ulang dengan perasaan yang senang.

Faktor penyebab *bullying* di madrasah terjadi mulai dari keluarga mulai dari orang tua, situasi rumah yang kurang ramah sering kali membuat anak mengembangkan dari situasi itu untuk melakukan tindakan *bullying*, sekolah yang memberikan kebijakan kurang mengembangkan rasa menghormati dan menghargai antar sesama siswa, lingkungan seperti tingkat ekonomi yang rendah dan tayangan televisi serta media sosial yang terlalu melebihi batas usianya untuk segi konten dan pesannya. Selain itu, faktor teman sebaya juga berpengaruh besar terjadinya *bullying* di sekolah. Pencarian jati diri serta rasa kebersamaan yang kuta menjadikannya sebuah perkumpulan yang negative yang menghasilkan tindakan kurang menghargai sesama siswa di luar kelompoknya.

Dampak dari *bullying* di madrasah itu sendiri bermacam-macam, *bullying* fisik menjadi yang paling umum terjadi karena sangat terlihat oleh mata, korban akan mengalami kerugian fisik seperti sakit di bagian tubuh yang dipukul, memar-memar, hingga pada kasus ekstrim mendatangkan kematian. *Bullying* juga dapat merusak kesehatan psikis bagi korbannya.

Sedangkan untuk menangani probematika *bullying* di madrasah tidak lepas dari tindakan yang bersifat preventif dan kuratif, karena selain mengobati mental korban, juga berbicara upaya pencegahan *bullying* itu sendiri. Di madrasah ataupun sekolah-sekolah pada umumnya mengupayakannya dari dalam maupun luar, antara lain: mengubah cara mendidik dan cara memperlakukan siswa, bangun jejaring komunikasi yang aktif dengan para orang tua, pemberian pemahaman tentang *bullying*, deklarasikan kampanye anti-*bullying* dan pembentukan *bullying* center.

Mengingat kejadian *bullying* yang sudah marak terjadi pada lingkungan pendidikan khususnya pada lingkup madrasah, maka madrasah dalam hal ini pengambil kebijakan pendidikan harus muncul sebagai tameng utama dalam mencegah *bullying* dengan membuat kebijakan-kebijakan untuk siswa yang lebih humanis terhadap sesama siswa. Seperti penertiban kembali sekolah ramah anak, sekolah anti *bullying* dan juga kerjasama dengan lembaga khusus yang berkompeten dalam *bullying* ini, khususnya pada madrasah, peningkatan mutu pendidikan agama Islam di madrasah sangat diperlukan. Guru merupakan aktor utama dalam pembelajaran di madrasah, dalam hal mendidik baik secara akademis maupun moral, guru memegang peran vital di dalamnya. Jika kita berbicara masalah *bullying* maka yang akan menjadi sasaran tembak pertama adalah guru bimbingan dan konseling. Padahal tanggung jawab moral Pendidikan khususnya *bullying* menjadi tanggung jawab semua warga madrasah. Dalam hal ini, setiap guru harusnya diwajibkan untuk mendapatkan ketrampilan dan pembekalan terhadap *bullying* di madrasah ini. Sehingga terjadi kesinambungan antara peran guru dalam penanganan *bullying* dan kompetensi yang dimiliki oleh guru.

UCAPAN TERIMA KASIH

Sebagai kata penutup, peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah membantu penelitian ini. Semoga makalah ini bermanfaat dan bisa dilanjutkan ke penelitian yang lebih besar dengan tujuan utama yaitu mengatasi serta menanggulangi terjadinya *bullying* di madrasah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aman, S. (2008). *8 Pesan Lukman Al-Hakim*. Al-Mawardi.
- Berkowitz, L. (2003). *Emotional Behavior*. CV Teruna Grafika.
- Dian Ayu Lestari. (2019). Analisis Perilaku *Bullying* Siswa Sma Negeri 15 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019. *Analisis Perilaku Bullying Siswa Sma Negeri 15 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019*, 8(5), 55.
- Djamil, M. (2016). *Fenomena Kekerasan di Sekolah*. Pustaka Pelajar.
- Fathoni, M. S. Al, & Setiawati, D. (2020). Studi Perilaku *Bullying* Relasional di Madrasah Aliyah Negeri 2 Gresik. *Jurnal BK Unesa*, 11(3), 397-406.
- Hardi, M., Kharis, A., & Aini, N. (2019). Dampak *Bullying* Terhadap Perilaku Remaja (Studi pada SMKN 5 Mataram). *JIAP (Jurnal Ilmu Administrasi Publik)*, 7, 44. <https://doi.org/10.31764/jiap.v7i1.775>
- Kohut, & R, M. (2007). *The Complete Guide to Understanding, Controlling and Stopping Bullies & Bullying: a Complete Guide for Teachers and Parents*. Atlantic Publishing.
- Olweus, D. (1994). *Bullying at School: What We Know and What We Can Do*. Blackwell Publishing. <https://doi.org/10.2307/3121681>

- Prasetyo, A. B. E. (2014). *Bullying* di Sekolah dan Dampaknya bagi Masa Depan Anak. *El-Tarbawi*, 4(1), 19–26. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol4.iss1.art2>
- Purnaningtyas, L., & Masykur, A. (2015). Konsep Diri Dan Kecenderungan *Bullying* Pada Siswa Smk Semarang. *Empati*, 4(4), 186–190.
- Santrock, & W, J. (2007). *Perkembangan Anak, jilid 2, Terj. dari Child Development, eleventh edition oleh Mila Rachmawati dan Anna Kuswanti*. Erlangga.
- TENTANG, U.-U. R. I. N. 20 T. 2003, & SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL. (2003). *Direktorat Jenderal Peraturan Perundang-undangan* (Issue 42).
- Zakiah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan *Bullying*. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 324–330. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14352>

Copyright Holder:

© Febiyanto, A. (2022)

First Publication:

Proceeding of International Conference on Islamic Guidance and Counseling



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International